

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal didalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba. Berbeda dengan organisasi profit yang sumber pendanaan kegiatan operasionalnya berasal dari laba, pendanaan organisasi nirlaba dapat berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Beberapa sumber pendanaan organisasi nirlaba, antara lain: sumbangan masyarakat, APBD/APBN, lembaga donor lokal, lembaga donor internasional, lembaga pembangunan internasional, melalui kerja sama program/project dengan lembaga lain, atau melalui unit usaha organisasi itu sendiri (*fundraising*).

Karena sifat pekerjaan dan sumber pendanaan yang unik inilah, setiap pekerja yang bekerja di sektor nirlaba bertanggung jawab untuk memastikan bahwa dana yang ada digunakan secara efektif. Ada beberapa isu yang harus diperhatikan dalam pengelolaan keuangan lembaga nirlaba, antara lain: bagaimana mengelola pendanaan untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dan aturan yang disepakati dengan pihak donor; juga bagaimana lembaga nirlaba ini dapat menyisihkan sebagian dananya untuk membayar berbagai keperluan operasional seperti pembayaran gaji, tagihan, pajak, dan sebagainya.

Menurut survei *Charities Aid Foundation (CAF)* Indonesia dinobatkan menjadi negara yang termasuk negara dermawandi dunia. Peningkatan peringkat Indonesia dalam indeks perilaku dermawan termasuk salah satu yang tertinggi di mana pada 2016 masih menduduki posisi tujuh. Indeks kedermawanan terdiri dari tiga indikator penilaian yakni donasi uang, partisipasi sebagai relawan, dan kesediaan membantu orang asing. Meskipun mempunyai nilai indeks yang sama dengan Australia, Indonesia lebih unggul dalam dua hal yakni donasi uang

dan partisipasi sebagai relawan. Adapun dari ketiga indikator penilaian, responden Indonesia lebih banyak terlibat dalam hal donasi uang dengan partisipasi sebesar 78 persen. Disusul dengan partisipasi menjadi relawan sebesar 53 persen dan kesediaan membantu orang asing sebesar 46 persen.

Sementara secara global, kegiatan donasi uang banyak dilakukan oleh responden yang berusia lebih dari 50 tahun. Sedangkan untuk perilaku membantu orang asing dan menjadi relawan paling tinggi persentasenya pada usia 30 hingga 49 tahun seperti tertulis dalam rilis yang diterima oleh KataData.co.id.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa banyaknya donasi yang terkumpul dari penggalangan dana atas isu kemanusiaan yang terjadi atas kepekaan masyarakat terhadap bencana alam dan bencana kemanusiaan yang terjadi, baik di Indonesia sendiri maupun mancanegara.



Sumber : Outlook Zakat 2018 (BAZNAS)

Gambar 1. Total Penghimpunan ZIS (Miliar Rupiah)

Penghimpunan zakat, infak dan sedekah di Indonesia terus mengalami peningkatan sejak tahun 2002, bahkan pada tahun 2005 ,pertumbuhan penghimpunan dana zakat, infak dan sedekah di Indonesia mencapai 96,90%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 98,3% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang signifikan ini kemungkinan disebabkan karena pada tahun-tahun dimaksud terjadi bencana alam

yang cukup besar di Indonesia yaitu bencana tsunami di Aceh dan gempa bumi di Yogyakarta sehingga jumlah dana penghimpunan meningkat.

Donasi-donasi yang terkumpul atas bentuk kepedulian dari masyarakat Indonesia tersebut disalurkan melalui berbagai lembaga non-profit dan salahsatunya adalah LAZ. Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Lembaga ini diatur dalam Undang-undang Pengelolaan Zakat yaitu UU No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dengan PP No. 14 tahun 2014 mengenai pelaksanaan undang-undang tersebut.

Berdasarkan paparan sebelumnya, total penghimpunan dan penyaluran ZIS secara nasional pada tahun 2017 berdasarkan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) adalah sebagai berikut

Tabel 1. Penghimpunan dan Penyaluran 2017 berdasarkan OPZ

No	Bidang	Penghimpunan	%	Penyaluran	%	Daya Serap
1	BAZNAS	153.542.103.405i	2,47	131.917.747.764	2,71	85,92%
2	BAZNAS Provinsi	448.171.189.258	7,20	388.168.225.347	7,99	86,61%
3	BAZNAS Kabupaten/Kota	3.426.689.437.619	55,05	2.629.588.214.952	54,11	76,74%
4	LAZ	2.195.968.539.189	35,28	1.710.481.136.382	35,19	77,89%
	TOTAL	6.224.371.269.471	100	4.860.155.324.445	100	78,08 %

Sumber: outlook zakat Indonesia 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, bisa kita ketahui bahwa BAZNAS Kabupaten/Kota dan LAZ merupakan OPZ tertinggi dalam hal penghimpunan hingga penyaluran.

Dengan perannya yang sangat vital dalam pengelolaan dana ZISWAF, LAZ harus mampu mengefektifkan alokasi dana sesuai masing-masing pos pendanaan dari penerimaan hingga penyaluran, selain itu LAZ juga harus melaporkan secara transparan pengelolaan yang telah dilakukan sebagai bukti dan tanggungjawab kepada masyarakat bahwa LAZ yang menjadi tempat mereka berdonasi amanah.

Kepercayaan para donator sangatlah penting bagi perkembangan LAZ, setiap donasi yang dialokasikan secara tepat, akuntabel dan transparan akan memicu donasi selanjutnya terjadi dan terus berulang hingga para donator merasa bahwa LAZ tersebut merupakan tempat yang tepat, aman dan terpercaya bagi mereka berdonasi secara rutin.

Persoalan tersebut sejatinya dapat dijawab dengan sistem pengendalian yang baik, Hayes (2014, hlm.260-261) Sistem pengendalian internal merupakan suatu proses yang harus dilakukan ke dalam aktivitas-aktivitas entitas yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan semua insan entitas, dirancang untuk memberikan tingkat keyakinan yang wajar untuk mencapai tujuan entitas:

- a. Aktivitas operasi berjalan dengan efektivitas dan efisiensi.
- b. Pelaporan keuangan di sajikan secara wajar.
- c. ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan
- d. mengamankan aset terhadap pencatatan, penggunaan, atau penghentian pengakuan yang tidak diotorisasi.

Keempat poin tersebut akan menjamin bahwa entitas yang menerapkan sistem pengendalian internal yang baik akan beroperasi secara sehat, dapat mempertanggungjawabkan apa yang mereka kelola, memiliki landasan hukum yang jelas dan mampu menjaga aset mereka dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salahsatu Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) di Indonesia yang telah malang melintang menangani pengelolaan ZISWAF di Indonesia yaitu Daarut Tauhid (DT) Peduli untuk memahami lebih dalam penerapan sistem pengendalian internal di LAZ. DT Peduli adalah sebuah Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) dan merupakan lembaga nirlaba yang bergerak di bidang penghimpunan (*fundraising*) dan pendayagunaan dana zakat, Infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWAF). Didirikan 16 Juni tahun 1999 Oleh KH Abdullah Gymnastiar sebagai bagian dari Yayasan Daarut Tauhid dengan tekad menjadi LAZ yang amanah, profesional dan jujur berlandaskan pada ukhuwah islamiyah.

Latar belakang berdirinya DT Peduli adalah bahwa Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki potensi

zakat yang amat besar. Sayangnya, sebagian besar masyarakat masih belum memiliki kesadaran untuk berzakat sesuai dengan ketentuannya. Hal lain yang juga menjadi perhatian adalah belum optimalnya penggunaan dana zakat ini. Kadang, penyalur dana zakat hanya sebatas pada pemberian bantuan saja tanpa memikirkan kelanjutan dari kehidupan si penerima dana.

Dompet Peduli Umat (DPU) Daarut Tauhid berusaha untuk mengatasi hal-hal tersebut. Selain menguatkan kesadaran masyarakat terhadap zakat, DT Peduli juga berusaha menyalurkan dana yang sudah diterima kepada mereka yang benar-benar berhak, dan berusaha mengubah nasib kaum mustahik menjadi muzaki atau mereka yang sebelumnya menerima zakat menjadi pemberi zakat.

Kiprah DT Peduli ini mendapat perhatian pemerintah, kemudian ditetapkan menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) sesuai dengan SK Menteri Agama no 257 tahun 2016 pada tanggal 11 Juni 2016. Di mana sebelumnya sejak tahun 2004 telah menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional dengan nomor SK 410 Tahun 2004.

Mulai tahun 2004, DT Peduli mengembangkan konsep penyaluran dana zakat bergulir berkesinambungan, untuk para penerima zakat, agar suatu saat dapat meningkatkan taraf hidupnya dan mampu berubah dari penerima zakat menjadi pemberi zakat. Lembaga tidak hanya memberikannya saja, melainkan juga memberi kailnya, agar mereka bisa terus berusaha dan meningkatkan taraf hidupnya. Oleh karena itu, saat ini peningkatan kekuatan ekonomi dan pembelajaran bagi masyarakat merupakan prioritas yang harus diutamakan, sehingga upaya-upaya untuk menumbuhkan kemampuan dan kemandirian ummat yang berasal dari sinergi potensi masyarakat patut untuk diwujudkan secara bersama-sama.

Penelitian ini akan mencoba menganalisis perspektif salah satu kantor pelaksana DT Peduli yang berada di Jawa Barat yaitu DT Peduli Sukabumi. DT Peduli Sukabumi sendiri telah berdiri selama 3 tahun terhitung dari tanggal 2 april 2016. Bukan tanpa kendala, DT Sukabumi sendiri memiliki tantangan dalam hal literasi dan sadar akan zakat yang rendah. Bapak Jaka (2019) selaku Kepala Cabang DT Peduli Sukabumi menjelaskan bahwa edukasi menjadi permasalahan kunci rendahnya kesadaran akan zakat di Sukabumi.

“Untuk data muzakki sendiri kita lebih dari 2000 orang yang rutin dan tidak rutin (campur), dan itu paling hanya 5-6% (dari total muzakki Sukabumi). Karena memang edukasi di Sukabumi ini jujur saya bilang butuh perjuangan ekstra dibanding waktu saya di Bogor, itu lebih mudah ya karena orang itu lebih intelek, ya mungkin pergaulan ya. Sukabumi mungkin sedikit tertinggal, akhirnya ya seperti ini. Jadi *treatment*-nya beda lah untuk Sukabumi edukasinya.” (Manuskrip, Wawancara I, April 2019)

Selain dari sisi edukasi, tingkat kepercayaan kepada LAZ juga menjadi kunci minimnya keterlibatan masyarakat dalam penghimpunan ZISWAF. Masyarakat sendiri lebih suka menyalurkan ZISWAF mereka langsung secara pribadi kepada masyarakat membutuhkan. Hal tersebut masih membudaya di Sukabumi. Peran dari sistem pengendalian internal dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan serta dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap Lembaga Amil Zakat, Sistem pengendalian internal berisi tentang kebijakan dan prosedur untuk meminimalisir kecurangan, itu yang menggaransi bahwa pengelolaan Lembaga Amil Zakat dapat amanah menjaga titipan ZISWAF dari masyarakat.

“Kebanyakan yang saya temukan di lapangan itu mereka tidak percaya dengan lembaga zakat, karena kecewa atau apapun itu jadi mereka lebih condong untuk menyalurkannya sendiri, entah itu ke mesjid atau sendiri. Misalkan. Ayo warga-warga tetangga saya datang ke rumah saya, diberikan santunan-santunan atau sembako-sembako dan ini sering saya temukan di Sukabumi.” (Manuskrip, Wawancara I, April 2019)

Selain dari masalah yang diungkapkan informan, peneliti juga mendapatkan temuan yang menarik untuk diteliti. Amanah dari berdirinya DT Peduli Sukabumi adalah “Mendapatkan sebesar-besarnya donasi, untuk memberikan seluas-luasnya manfaat.” *Mindset* yang diterapkan kepala cabang kepada setiap pegawainya adalah bahwa keberadaan mereka adalah untuk beribadah, tidak untuk mengejar duniawi. Dengan begitu, totalitas sangat dibutuhkan, 24jam siap berkontribusi, *multi-talent*, divisi fundraising membantu kerja divisi program, padahal seharusnya terdapat pemisahan tugas yang jelas sesuai peran divisinya masing-masing agar mencerminkan praktik yang sehat dalam pengendalian internal.

“Saya usahakan untuk selalu merasa cukup (dengan komposisi pegawai yang ada). Ketika kita berbicara Daarut Tauhid, maka kita membutuhkan orang-orang yang loyalitasnya tanpa batas, orang yang siap khidmat bukan kerja. Kerja masuk jam 8 pulang jam 5, selesai. Tapi yang namanya khidmat, kapanpun DT butuh saya, saya siap. *24 hours oke, it's not problem*. Kita harus *multi-talent*, saya di *funding* tapi bisa di program, ya sedikit-sedikit bisa penyampaian edukasi zakat. Disini tim funding itu harus siap jadi survei” (Manuskrip, Wawancara I, April 2019)

Komposisi pegawai sendiri berjumlah 13 orang. 1 orang kepala cabang, 1 orang Kesekretariatan dan Keuangan, 4 orang divisi funding, 3 orang divisi program dan 4 orang lain merintis unit di daerah Cianjur sebagai cikal bakal cabang kedepannya. Terdapat penggabungan peran yaitu fungsi kesekretariatan dan fungsi keuangan yang dijabat oleh satu orang sekaligus. Hal tersebut tidak menunjukkan praktik yang sehat karena seharusnya terdapat pemisahan tanggung jawab fungsional dan adanya system wewenang serta prosedur pencatatan yang di tetapkan. Sementara jika melihat target yang ditetapkan untuk penerimaan yaitu 2,6 miliar/tahun dengan komposisi program yang cukup banyak yaitu, pembangunan mesjid, sekolah, MCK, pendayagunaan pertanian, peternakan, beasiswa, gerobak barokah, klinik kesehatan, peduli kemanusiaan, bencana alam, pengurusan jenazah, tahfidz qur'an, dan lain-lain. Dengan sekian banyaknya program yang digulirkan, muncul juga masalah koordinasi seperti ketidaktepatan waktu penyelesaian program karena SDM program masih belum menyelesaikan program sebelumnya.

“Kalo di pelaporan keuangan, biasanya yang rada sulit itu ketika program tidak terealisasi sesuai jadwal, misalkan jadwal pembuatan kandang domba di desa anu tanggal sekian, uang udah dicairkan, udah PPD tapi belum dilaksanakan karena program yang ini (program lain) belum selesai. Setelah dari program ini baru kesana. Otomatis kan terhambat nih pelaporan keuangan. Kalo sehari, dua hari, tiga hari, ini lebih. Terus kadang tidak samanya pengajuan dengan realisasi, jadi kalo misalkan pengajuannya 5 juta, terealisasi cuman 3-2 juta bahkan bisa 7 juta. jadi ada sisa atau kurang.” (Manuskrip, Wawancara I, April 2019)

Saat ini, penerimaan DT Peduli Sukabumi sendiri mencapai 150-180 juta per-bulannya dan peruntukan dari dana tersebut hanya boleh digunakan untuk program di wilayah Sukabumi, ini yang menjadi perhatian peneliti mengenai efektifitas pengelolaan dana ZISWAF yang tersedia untuk mengakomodir sekian banyak program yang ingin dicapai dengan segala kendala seperti rendahnya

literasi ZISWAF di masyarakat Sukabumi, lalu adanya beberapa kekurangan dalam pengendalian internal yang disebabkan terbatasnya SDM.

Peneliti akan memahami bagaimana yayasan DT Peduli Sukabumi menjalankan sistem pengendalian internal dalam hal pengelolaan dana ZISWAF. Sistem pengendalian internal membangun kepercayaan publik terhadap profesionalitas dan transparansi pada yayasan tersebut, poin pentingnya adalah bahwa yayasan harus menjaga asetnya, beroperasi secara efektif dan efisien, lalu patuh terhadap aturan hukum yang berlaku. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem pengendalian internal berjalan di DT Peduli Sukabumi berdasarkan informasi dari pihak internal yayasan sebagai pelaksana. Dengan demikian akan diketahui dan dinilai sejauh mana efektivitas dari sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh Yayasan DT Peduli Sukabumi.

Berdasarkan latar belakang di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Sistem Pengendalian Internal terhadap Efektivitas Pengelolaan ZISWAF di DT Peduli Sukabumi”**.

1.2 Fokus Penelitian

Ketidakpercayaan masyarakat terhadap dan rendahnya literasi zakat di masyarakat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan potensi zakat yang belum tercapai secara optimal. Selain itu, dari berbagai kendala dan temuan dari hasil wawancara mengindikasikan adanya ketidakefektifan dalam sistem pengendalian internal seperti rangkap fungsi dan keterbatasan SDM terhadap realisasi program yang cukup banyak. Di sisi lain, pengendalian internal dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan, efektif dan efisien dalam operasi dan kepatuhan pada peraturan. Dalam penelitian ini, peneliti akan memperoleh informasi dari 5 informan internal perusahaan yaitu kepala cabang, auditor internal, kepala bagian program dan kepala bagian kesekretariatan dan keuangan, kepala bagian funding, dan satu staf.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan perumusan masalah penelitian adalah bagaimana penerapan sistem pengendalian internal pada DT Peduli terhadap efektivitas pengelolaan ZISWAF?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti mengenai apakah Pengendalian internal yang dilakukan oleh DT Peduli Sukabumi sudah baik atau belum.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan serta khasanah kepustakaan terkait dengan sistem pengendalian internal pengelola ZISWAF, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

b. Manfaat Praktis

- 1). Bagi DT Peduli Sukabumi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi DT Peduli Sukabumi dalam menetapkan kebijakan dalam pengendalian internal.
- 2). Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sebuah media untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di mata kuliah dengan fakta yang ada di lapangan dalam rangka memecahkan masalah secara ilmiah.